

## POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KEJADIAN SELF HARM PADA REMAJA

R. Noucie Septriliyana<sup>1)</sup>, Wanda Aurora<sup>2)</sup>

Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi, Indonesia<sup>1,2)</sup>

\*Email: nseptriliyana@gmail.com (\*Koresponden)

### History Artikel

Submitted: 25 Desember 2024

Received: 10 Juni 2025

Accepted: 21 Desember 2025

Published: 21 Desember 2025

### Abstrak

Angka kejadian *self-harm* tahun 2019 yang dilakukan oleh remaja sebanyak 45%. *Self-harm* merupakan upaya menyakiti diri sebagai bentuk coping negatif. Perilaku tersebut merupakan cara seorang individu dalam menyalurkan emosi atau perasaan yang menurutnya sakit, atau dapat pula diakibatkan oleh tekanan emosi yang meluap-luap hingga adanya dorongan untuk melukai diri sendiri namun tidak berkeinginan akan mati. Penyebab terjadinya self-harm dapat disebabkan dari faktor internal yaitu kebutuhan akan kasih sayang, diterima dalam kalangan sosial, dihargai atau mendapat penghargaan, dan juga tingkat pendewasaan emosi. Kemudian adanya faktor psikososial yang saling terkait dengan lingkungan keluarga salah satunya adalah pola asuh. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan kejadian *self-harm* pada remaja. Metode penelitian menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Populasi penelitian yaitu remaja kelas 9 SMP Plus Al Azhar Tambakdahan sebanyak 110 siswa dengan sampel sebanyak 52 siswa, diperoleh melalui *stratified random sampling*. Analisis data meliputi distribusi frekuensi dan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (38,5 %) responden melakukan *self-harm* ringan, dan (51,9%) mendapatkan pola asuh otoriter. Terdapat hubungan pola asuh dengan kejadian *self-harm* pada remaja dengan p Value, 0,047. Pihak sekolah diharapkan meningkatkan peran guru untuk melakukan skrining terjadinya *self-harm* dan berkolaborasi lintas sektoral, salah satunya dengan puskesmas untuk menjalankan program-program dalam upaya meningkatkan kesehatan mental remaja

**Kata kunci :** *Self-harm, Pola Asuh, Remaja.*

### Abstract

**Parenting Patterns and The Incidence of Self-harm in Adolescents.** The number of self-harm incidence in 2019 perpetrated by teenagers was 45%. Self-harm is an attempt to hurt oneself as a form of negative coping. This behavior is a way for an individual to express emotions or feelings that they perceive as painful, or it may also result from overwhelming emotional pressure that leads to the urge to harm oneself without the intention of dying. The causes of self-harm can stem from internal factors such as the need for affection, acceptance within a social group, being valued or recognized, as well as the level of emotional maturity. Additionally, there are psychosocial factors closely linked to the family environment, one of which is parenting style. Research's aim is to determine the relationship between parenting styles and self-harm incidence in adolescents. Research method uses cross sectional research design. Research population was 110 grade 9 teenagers at SMP Plus Al Azhar Tambakdahan with 52 sample, obtained through stratified random sampling. Data analysis includes frequency distribution and chi square test. Research results showed that (38.5%) respondences had mild self-harm, and (51.9%) had authoritarian parenting style. There is a relationship between parenting styles and self-harm incidence in adolescents (P value 0,047). Schools are expected to increase teachers role in self-harm screening and

*collaborating across sectors, such as community health centers to run programs as an effort to improve adolescent mental health.*

**Keywords:** *Self-harm; Parenting patterns; Adolescent*

## 1. Pendahuluan

Masa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Menurut Stanley Hall, masa remaja ditandai dengan perubahan suasana hati. Selain suasana hati yang cenderung bergejolak remaja juga dikenal sebagai seseorang yang labil karena pencarian identitas atau jati diri (Sanrock J W, 2018). Pada perubahan ini, remaja cenderung tidak mempertimbangkan pilihan dan cukup sembrono dalam memutuskan sesuatu, cepat tersinggung, lebih sensitif, merasa rendah diri, mudah marah, suasana hatinya akan cepat berubah, dan juga belum dapat memposisikan emosi dengan benar sehingga tindakannya dalam melampiaskan perasaan akan menjadi irasional (Harefa, 2019).

Pada masa ini para remaja juga mengalami banyak tekanan-tekanan. Para remaja dihadapkan pada tantangan-tantangan dan kekangan-kekangan yang datang baik dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya. Tantangan-tantangan yang berasal dari dalam diri misalnya dalam hal mencari jati diri, harga diri dan sebagainya. Sedangkan tantangan-tantangan yang berasal dari luar dirinya berupa peraturan-peraturan, larangan-larangan dan norma-norma yang harus dipatuhi. Berkaitan dengan hal tersebut, banyak remaja yang akhirnya melakukan tindakan-tindakan atau penyimpangan yang bertentangan dengan aturan atau norma hukum yang berlaku di masyarakat.

Tindakan-tindakan atau penyimpangan yang biasanya dilakukan oleh remaja antara lain pencurian, penggunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, tawuran, bahkan sampai kepada gangguan kesehatan mental. Gangguan kesehatan mental

memerlukan penanganan yang khusus dan serius karena dapat menimbulkan bahaya bunuh diri, apabila tidak ditanangi dengan tepat akan menimbulkan hal negatif, salah satunya dengan tindakan menyakiti atau melukai diri sendiri atau *self-harm* (Mutia Insani & Ina Savira, 2022).

Perilaku seseorang yang menyakiti atau melukai dirinya sendiri, menggunakan setiap cara yang terpikirkan dengan atau tanpa memiliki hasrat untuk membunuh diri sendiri dapat dikatakan *self-harm* dalam psikologi (Kusumadewi, 2019). Perilaku tersebut merupakan cara seorang individu dalam menyalurkan emosi atau perasaan yang menurutnya sakit, atau dapat pula diakibatkan oleh tekanan emosi yang meluap-luap hingga adanya dorongan untuk melukai diri sendiri namun tidak berkeinginan akan mati (Apsari, 2021). Beberapa macam cara yang seseorang akan lakukan dalam tindakan *self-harm*, di antara lain adalah membuat goresan atau luka pada bagian tubuhnya, memukul atau menampar dirinya, menabrakan tangan pada tembok atau benda keras lain, bermain api dan sengaja membakar bagian tubuh tertentu, membuat beberapa bagian tulang patah, hingga menghambat proses penyembuhan lukanya (Lubis, 2020).

Banyak orang melakukan *self-harm* sebagai cara untuk mengatasi tekanan emosional dan menghindari situasi sulit. Menurut WHO (2018), *self-harm* dan juga bunuh diri merupakan sebab dari tingginya angka kematian secara global nomor dua untuk kelompok remaja. Hasil survei *You Gov Omnibus* bulan Juni 2019 menampilkan angka 36,9% penduduk Indonesia mengalami kondisi *self-harm*. Angka kejadian tertinggi pada kelompok remaja dengan 45% responden pernah melakukan *self-harm*, dan 7% melakukannya secara

rutin (Rahayu, 2023). Pada satu SMA di Jawa Barat, ditemukan 8,3% siswa pernah melukai dirinya sendiri (Paramita., 2020). Upaya bunuh diri dan *self-harm* ialah persoalan kesehatan yang biasa terjadi pada kelompok anak muda.

Kecenderungan *self-harm* lebih sering ditemukan pada remaja perempuan dibandingkan remaja laki-laki. Hasil survei Kekerasan Terhadap Anak di Indonesia oleh (Widyawati, 2021) memberikan data sebanyak 13% remaja usia 13 hingga 17 tahun menyakiti diri sendiri atas respons terhadap kekerasan fisik yang mereka alami. Terdapat dampak yang timbul, baik itu secara langsung maupun dampak jangka panjang, dari perilaku *self-harm*. Bukan hanya fisik yang terdampak namun juga secara psikis. Luka dan memar atau goresan yang nampak merupakan contoh ringan dari dampak langsung dari *self-harm*. Kemudian dampak yang akan dirasakan dalam jangka panjang akibatnya adalah adanya infeksi luka, kecanduan, rasa malu, dan merasa tidak berharga (Ayatilah, 2021)

Ada dua faktor yang menjadi sebab dari perilaku *self-harm*, yaitu faktor internal mencakup psikologis dan neurotik dan eksternal mencakup sosiodemografi dan psikososial (Apsari, 2021). Beberapa bentuk faktor internal adalah kebutuhan akan kasih sayang, diterima dalam kalangan sosial, dihargai atau mendapat penghargaan, dan juga tingkat pendewasaan emosi. Kemudian adanya faktor psikososial yang saling terkait dengan lingkungan keluarga salah satunya adalah pola asuh.

Hubungan orang tua dan anak merupakan hubungan utama yang dimiliki seorang anak dan kesehatan hubungan tersebut berpengaruh pada perkembangan anak baik secara sosial dan secara emosional. Karakteristik orang tua telah dikaitkan dengan perilaku *self-harm* pada remaja. Keluarga berperan penting dalam perkembangan seorang anak, utamanya

pada pola asuh yang diberikan. Kesalahan dari hubungan orang tua dan anak dalam hal ini pola asuh dapat menjadi sebab-sebab remaja harus menghadapi berbagai kegagalan.

Di negara-negara Barat, beberapa penelitian telah mengidentifikasi bahwa gaya pengasuhan negatif merupakan faktor risiko *self-harm* pada remaja, sedangkan gaya pengasuhan positif mengurangi risiko ini (Liu et al., 2020). Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarganya dapat menentukan kondisi dan komunikasi yang terjalin dalam keluarga tersebut, yang secara langsung berpengaruh kepada proses pertumbuhan saat masa remaja. Dalam studi Larsen, beragam situasi yang dialami oleh keluarga yang berpengaruh terhadap pola asuh memiliki andil dalam perilaku anak remaja dalam perilaku *self-harm*, contohnya saja adalah kondisi ekonomi keluarga, orang tua yang tidak bekerja, kurangnya kemampuan dalam berbagai hal termasuk mengatur emosi, pecandu alkohol, pengguna narkoba, orang tua yang bercerai, atau karena sosok yang ia cinta meninggal dunia. Kutanngnya komunikasi dengan orang tua dapat mengakibatkan anak tersebut sedih sebab ia akan berpikir bahwa dirinya telah berbuat salah. Ada juga faktor invalidasi (tidak berguna) dari orang tua yang menjadi permasalahan utama bagi anak tersebut dan mengakibatkan pada pilihan untuk melukai dirinya sendiri (Wibisono, 2019).

Penelitian ini menunjukkan beberapa perbedaan penting dari penelitian sebelumnya. Pertama, subjek dan lokasi penelitian ini khusus membahas tentang konteks di Indonesia dengan fokus di Kabupaten Subang Jawa Barat yang terdapat remaja kelas 9 SMP Plus Al Azhar. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman *self-harm* pada remaja di wilayah ini, yang mungkin belum tercakup secara memadai oleh penelitian yang bersifat lebih umum hingga saat ini. Kedua,

penelitian ini mempertimbangkan variabel penelitian yang lebih spesifik dan memperinci aspek aspek kejadian *self-harm* yang dilakukan oleh remaja yang mungkin belum dibahas secara memadai dalam penelitian sebelumnya. Terutama, mengeksplorasi hubungan pola asuh dengan kejadian *self-harm* pada remaja. Pemilihan remaja awal sebagai populasi target penting dilakukan karena kelompok usia ini mencakup tahapan perkembangan, meliputi aspek fisik dan psikologis yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap sikap, perilaku, kesehatan, dan kepribadian remaja. Fokus pada remaja awal diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik dan relevan untuk mengembangkan intervensi yang lebih efektif di masa depan.

## 2. Metode

Metode penelitian yaitu penelitian survey analitik menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Partisipan penelitian yaitu remaja kelas 9 SMP Plus Al Azhar Tambakdahan sebanyak 110 siswa dengan sampel sebanyak 52 siswa yang memenuhi kriteria inklusi yaitu siswa laki-laki dan perempuan kelas 9 SMP (usia 14-15 tahun di kelas akhir di Sekolah Menengah Pertama). Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*. Instrumen untuk penelitian menggunakan kuesioner *Parent Authority Questionnaire (PAQ)* dan kuesioner *Self-Harm Inventory (SHI)*. *Self-Harm Inventory*. Etik penelitian diperoleh dan perlindungan hak responden diberlakukan. Analisis data dengan menggunakan program SPSS.

## 3. Hasil

Analisis data meliputi univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat dengan uji

chi square. Hubungan pola asuh dengan kejadian *self-harm* pada remaja dilihat dari nilai *p value*. Adapun hasil

**Tabel 3.1 Kejadian Self harm Pada remaja kelas 9 SMP Plus Al Azhar Tambakdahan**

Kejadian	Jumlah (n)	Percentase (%)
Tidak <i>self-harm</i>	32	61,5%
<i>Self-Harm</i> ringan	20	38,5%
<i>Self-harm</i> Berat	0	0

Sumber : Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, diketahui 61,5% tidak mengalami *self-harm*, 38,5% mengalami *self-harm* ringan, dan tidak ada satupun responden yang mengalami *self-harm* berat.

**Tabel 3.2 Pola Asuh dengan kejadian self-harm**

Pola Asuh	Kejadian Sel Harm				N	P Value		
	Self harm		Tidak self harm					
	n	%	n	%				
Otoriter	13	48,1	14	51,9	27			
Otoratif	9	64,3	5	35,7	14	0,047		
Permisif	10	90,9	1	9,1	11			

Berdasarkan Tabel 3.2 di atas, diketahui responden dengan pola asuh otoriter, 51,9% mengalami *self-harm* ringan, responden dengan pola asuh otoratif 64,3% tidak mengalami *self-harm*, dan responden dengan pola asuh permisif 90,9% tidak mengalami *self-harm*. Terdapat hubungan pola asuh dengan kejadian *self-harm* pada remaja dengan nilai *p*=0,047.

## 4. Pembahasan

*Self-harm* adalah suatu terminologi dalam psikologi. *Self-harm* dapat dimaknai sebagai tidakkan seorang individu untuk melukai atau menyakiti diri sendiri melalui berbagai tidakkan tanpa memandang apakan perilaku tersebut bertujuan untuk bunuh diri atau tidak (Kusumadewi, 2019). *Self-harm* umumnya

dilakukan seorang individu dalam rangka meredakan timbulnya suatu perasaan sakit atau tekanan-tekanan emosional dengan tindakan-tindakan yang menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dengan menyakiti dan melukai diri sendiri walaupun tanpa ada keinginan untuk mati (Apsari, 2021).

Tindakan *self-harm* dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya pola asuh. Orang tua kadang tidak menyadari apakah karakteristik anaknya sesuai dengan gaya asuhan yang diterapkan atau tidak. Orang tua yang tidak mengetahui hal tersebut dapat berdampak pada salah asuh atau lalai dalam mengasuh sehingga anak tersebut melakukan hal yang menyimpang (*behavioral and psychological deviation*). Keputusan yang diambil orang tua atas cara mereka mengasuh anaknya, dapat memberikan pengaruh pada pembentukan mentalitas anak.

Remaja yang tidak melakukan *self-harm* juga dapat disebabkan karena remaja memiliki pengetahuan dampak *self-harm* bagi diri sendiri, mendapatkan dukungan keluarga, teman, guru, dan lingkungan, memiliki hubungan baik dengan orang-orang disekitarnya, memiliki hobi yang menyenangkan dan aktif melakukannya, atau fokus terhadap kegiatan belajar. Ini adalah wadah, remaja itu harus memiliki wadah untuk menyajikan emosinya. Menurut (Verenisa, 2021) *self-injury* ringan atau minor masuk ke dalam perilaku sel *harm* yang tidak terlalu berbahaya seperti melakukan pemukulan kepada diri sendiri, menarik-narik serta mencabut-cabuti rambut, menyelipkan benda diantara kuku-kuku atau kulit, mencungkil-cungkil luka, dan mencungkil-cungkil bagian tubuh hingga keluar darah. *Self-harm* ringan juga termasuk ke dalam *nonsuicidal self-injury*, yang menurut (Utami, 2023) merujuk pada membuat kerusakan terhadap jaringan tubuh secara sengaja namun tidak berniat untuk mengakhiri hidup dan memiliki tujuan yang secara sosial tidak disetujui. Menurut (Utami, 2023), *self- injury*

*behavior* merupakan tindakan merusak diri sediri atas dasar keinginan untuk berada dalam situasi berbahaya namun tidak memiliki niat untuk bunuh diri. Bila ada luka serius akibat perbuatan *self-injury behavior* dan juga timbul pemikiran mengenai kematian yang datang bertubi-tubi maka perbuatan tersebut dapat benar-benar berakhir pada kematian. Merugikan dirinya dengan membuat cedera pada anggota tubuh dan cedera tersebut termasuk kategori parah dapat dikatakan *self-injury behavior*.

Menurut hasil penelitian, pola asuh yang dapat menguatkan mental remaja adalah pola asuh permisif karena pada responden dengan pola asuh permisif tidak ada yang melakukan *self-harm*. Hal ini dapat disebabkan karena kepribadian anak yang positif dan berada pada lingkungan yang positif pula, sehingga pola asuh permisif yang didapatkan orang tuanya digunakan untuk hal-hal yang positif yang bermanfaat seperti berolah raga, mengikuti kegiatan organisasi, dan lain-lain. Lingkungan positif dapat diperoleh dari guru dan sekolah, karena responden menghabiskan banyak waktunya di sekolah untuk belajar serta berkegiatan ekstra kurikuler. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa remaja yang melakukan *self-harm* ringan memiliki orang tua yang mengaplikasikan pola asuh otoriter. Dari hasil kuesioner juga didapatkan skor paling tinggi terdapat pada pernyataan-pernyataan untuk pola asuh otoriter. Siswa yang mendapatkan pola asuh otoritatif juga ada yang mengalami kejadian *self-harm* dapat dipengaruhi oleh kepribadian tertutup dan pemalu, serta lingkungan di luar sekolah yang buruk, sehingga meskipun orang tua berkemauan untuk mendengarkan dan ikut serta mengatasi permasalahan anaknya, anak tersebut tidak mau terbuka. Pada pola asuh otoritatif, kejadian *self-harm* lebih sedikit, dan disebabkan oleh faktor lain diluar pola asuh.

Pola asuh otoriter dapat menyebabkan remaja menjadi stres bahkan depresi. Pada pola asuh otoriter, remaja tidak bebas untuk

menceritakan pengalaman dan perasaannya kepada orang tua, dan orang tua menuntut anak untuk patuh kepada orang tua tanpa mempertimbangkan perasaan anak tersebut, cenderung mengkritik dan mengontrol secara berlebihan. Pengaplikasian pola asuh yang bersifat negatif dapat membatasi anak dalam memiliki kemampuan untuk menanggapi keadaan stres, namun berpotensi menantang dengan cara yang negatif oleh orangtua pada masa kecilnya. pengalaman yang cenderung harus mematuhi peraturan-peraturan yang disertai dengan pemberian ancaman. Anak wajib patuh terhadap aturan dan tidak diijinkan untuk memberikan bantahan. Hal tersebut seringkali terjadi dan tentunya memiliki dampak pada anak di masa depan (Puspita, 2020). Menurut (Jati, 2022) pola asuh memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan psikologi anak berdasarkan usianya. Pola asuh akan lebih efektif jika bersifat dinamis yaitu pola asuh yang berjalan searah dengan meningkatnya tumbuh kembang anak. Penerapan pola asuh pada anak usia remaja tentunya berbeda dengan penerapan pola asuh pada anak balita dan anak usia sekolah. Pola asuh juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Pola asuh juga akan efektif jika kedua orang tua kompak menerapkan pola asuh yang sama, berperilaku positif dan menjadi teladan bagi anak-anaknya, serta menjalin komunikasi yang baik.

Responden dengan orang tua yang bukan otoriter cenderung tidak *self-harm*, karena pada pola asuh yang bukan otoriter tersebut responden terjalin komunikasi dua arah antara orang tua dan anak terutama pada pola asuh otoritatif. Pada pola asuh permisif, orang tua mungkin memiliki kesibukan di luar rumah, namun dengan adanya teknologi, komunikasi masih dapat dijalin. Pada pola asuh otoritasif, masih terjadi *self-harm* karena disebabkan oleh faktor lainnya seperti faktor teman sebaya. Pola asuh permisif merupakan pola asuh negatif dan tidak ideal sebagai pola asuh,

tetapi seluruh responden penelitian dengan pola asuh permisif tidak melakukan *self-harm*, hal ini dapat disebabkan karena pola asuh ini mengebabkan anak menjadi egois sehingga menganggap dirinya lebih penting dan berharga dibandingkan dengan orang lain di sekitarnya, termasuk orang tua. Hal tersebut dapat membuat remaja menjauhi perilaku *self-harm* karena tidak sejalan dengan egonya. Dampak negatif pola asuh permisif ini dapat menimbulkan penyimpangan perilaku lainnya selain *self-harm*, seperti *bullying*.

Menurut (Wibisono, 2019) faktor eksternal yang sering dikaitan dengan perilaku melukai diri pada remaja salah satunya adalah pola asuh. Faktor yang paling penting pengaruhnya terhadap peroses berkembangnya anak adalah kualitas pengasuhan, dibuktikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa karakteristik suatu pola asuh dapat memiliki dampak yang bersifat negatif pada tindakan remaja untuk melukai dirinya sendiri..

## 5. Kesimpulan

Pola asuh orang tua dengan tipe otoriter mengalami *self-harm* ringan pada remaja, pola asuh otoritatif tidak mengalami *self-harm* pada remaja, dan responden dengan pola asuh permisif tidak mengalami *self-harm*. Terdapat hubungan pola asuh dengan kejadian *self-harm* pada remaja ( $p=0,047$ ).

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

## Referensi

- Frianti, R. (2020). Intensi Melukai Diri Remaja Ditinjau Berdasarkan Pola Komunikasi Orang Tua. *Mediapsi*, 6(1), 37–47.
- Apsari CN, Tarigan T. (2021). Perilaku Self-harm Atau Melukai Diri Sendiri Yang Dilakukan Oleh Remaja ( Self-harm Or Self Injuring Behavior By Adolescents). In *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial e* (Vol. 4, Issue 2).
- Ayatilah SNT, Savira SI. (2021). Self Compassion Pada Perempuan Yang Pernah Menjadi Korban Bullying Studi Kasus.
- Bahran T, Mufidatul UD, Yuliyanti B. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak.
- Banstola, R. S., Ogino, T., & Inoue, S. (2020b). Impact of parents' knowledge about the development of self-esteem in adolescents and their parenting practice on the self-esteem and suicidal behavior of urban high school students in Nepal. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(17), 1–19.
- Gamage, M., Kariyawasam, L. K., & Ononaiye, M. (2019a). Exploring the Impact of Parenting Style and Attachment on Self-Harm in UK and Sri Lankan Students. 7(2).
- Harefa, I. E. (2019). Komunikasi Interpersonal ( Self Talk) Sebagai Pencegahan Self-harm.
- Jati, K., Intaniasari, Y., Ningrum, R. S., Hafida, S. H. N., Utami, R. D., Ariyadi, M. Y., & Subekti, T. A. (2022). Peningkatan Pemahaman Pola Asuh melalui Sosialisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Menciptakan Generasi Emas. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 12–23.
- Kusumadewi AF, BH Yoga, Sumarni, & SH Ismanto. (2019). Self-harm Inventory (SHI) Versi Indonesia Sebagai Instrumen Deteksi Dini Perilaku Self-harm.
- Liu, Y., Xiao, Y., Ran, H., He, X., Jiang, L., Wang, T. L., Yang, R. X., Xu, X., Yang, G., & Lu, J. (2020a). Association between parenting and non-suicidal self-injury among adolescents in Yunnan, China: a cross-sectional survey. In *PeerJ* (Vol. 8). PeerJ Inc.
- Maharani, C. N., Savitri, L. S. Y., & Pudjiati, S. R. R. (2022a). Hubungan antara Pola Asuh Positif dan Perilaku Melukai diri Remaja. *ANALITIKA*, 14(1), 1–13.
- Mutiara IS., Savira IS. (2022). Studi Kasus: Faktor Penyebab Perilaku Self-harm Pada Remaja Perempuan Case Study: Causative Factor Self-harm Behavior In Adolescent Female. 10(02), 439–454.
- Oktaviani, H., Zahira, N. H., Kadek, N., & Pramesti, A. R. (2023). Dampak Pola Asuh Otoriter terhadap Karakter dan Perkembangan Mental Anak. In *Journal Of Gender Equality And Social Inclusion (Gesi)* (Vol. 1, Issue 1).
- Paramita DA, Faradiba TA, Mustofa KK., Psikologi Universitas Pancasila Jl Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan. (2020).
- Puspita SCW. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak (Vol. 2).

- Rahayu LAA, Ariana DA. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Secara Daring Melalui Twitter Dengan Perilaku Nonsuicidal Self Injury Pada Remaja. *JURNAL FUSION*, 3, 5.
- Rasidi, & Salim M. (2021). Pola Asuh Anak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar.
- Riyanto. (2019). *Statistik Deskriptif*. Yogyakarta: Nuha Medika .
- Santrock, J. W. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Utami, G., Sari, N., & Sari, K. (2023). Self Injury Behavior Pada Remaja Korban Perundungan dan Kaitannya dengan Kelekatan Orang Tua.
- Verenisa, A., Suryani, & Srianti, A. (2021). Gambaran self-injury mahasiswa. Ilmu Keperawatan Jiwa, 4(1), 43–56
- Wibisono, B. K., & Gunatirin, E. Y. (2019). Faktor-faktor Penyebab Perilaku Melukai-Diri Pada Remaja Perempuan. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(2), 3675–3690.
- Widyawati RA, & Kurniawan A. (2021). Pengaruh Paparan Media Sosial terhadap Perilaku Self-Harm pada Pengguna Media Sosial Emerging Adulthood. In *Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)* (Vol. 1, Issue 1).